BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Struktur Modal

2.1.1.1 Pengertian Struktur Modal

Sumber pendanaan di dalam suatu perusahaan dibagi kedalam dua kategori yaitu pendanaan *internal* berupa modal sendiri yang diperoleh dari sumber laba ditahan dan pendanaan *eksternal* berupa modal pinjaman yang diperoleh dari para kreditor atau yang disebut dengan hutang dari pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan atau yang disebut sebagai modal. Proporsi atau bauran dari penggunaan modal sendiri dan hutang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut struktur modal perusahaan.

Menurut Sutrisno (2003:289), struktur modal adalah:

"Merupakan perimbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri".

Sedangkan menurut Agus Sartono (2001:484), struktur modal adalah:

"Perimbangan pembiayaan perusahaan jangka panjang permanen yang dicerminkan oleh utang jangka panjang, saham preferen dan modal sendiri (modal sendiri terdiri dari modal saham, surplus modal dan laba ditahan)".

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan perimbangan pembiayaan perusahaan antara modal asing atau hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

2.1.1.2 Komponen Struktur Modal

Struktur modal suatu perusahaan terdiri dari beberapa komponen, yaitu diantaranya:

a. Modal sendiri

Menurut Bambang Riyanto (2001:240), modal sendiri adalah sebagai berikut:

"Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya".

Sedangkan Menurut Suad Husnan (2000:276), modal sendiri adalah:

"Sumber dari dalam (*internal financing*) berasal dari hasil operasi perusahaan yang berbentuk laba ditahan dan penyusutan. Sedangkan sumber dari luar (*external financing*) dapat dalam bentuk saham biasa atau saham preferen".

Berdasarkan pengertian di atas, modal sendiri dapat disimpulkan sebagai dana yang berasal dari pemegang saham di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak tertentu.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, dapat dikemukakan bahwa setiap perusahaan harus mempunyai sejumlah modal sendiri minimum yang diperlukan untuk menjamin keberlangsungan hidup perusahaan. Besaran modal sendiri yang lebih dominan dari modal asing, dalam struktur modal perusahaan mutlak diperlukan, untuk menjaga tingkat solvabilitas perusahaan.

b. Utang jangka pendek

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002:147-162), utang jangka pendek terdiri dari:

1. Pendanaan spontan

   Pendanaan spontan yang paling banyak digunakan oleh perusahaan adalah hutang dagang. Daya tarik dari pendanaan spontan adalah bahwa perusahaan tidak perlu melakukan negosiasi atau perundingan formal untuk menambah atau mengurangi dana yang diperlukan. Secara umum terdapat tiga tipe hutang dagang, yaitu *open account*, *notes payable*, dan *trade acceptance*. *Open account* merupakan tipe yang paling popular, dan tipe ini menunjukan bahwa penjual mengirimkan barang ke pembeli dilengkapi dengan faktur yang menyebutkan barang yang dikirim dan syarat-syarat pembayaran. Setelah pembeli menandatangani tanda penerimaan barang, pembeli berarti menyatakan berhutang kepada penjual. *Notes payable* berarti pembeli membuat surat pernyataan berhutang secara resmi kepada penjual, disertai kapan akan dilunasi hutang tersebut. Sedangkan *trade acceptance* berarti penjual menarik draft kepada pembeli yang menyatakan kapan draft tersebut akan dibayar.

2. Pendanaan yang memerlukan negosiasi

   Sumber dana ini menunjukan bahwa perusahaan harus melakukan perjanjian formal untuk memperolehnya. Sumber pendanaan bisa berasal dari *money market credit* ataupun *short term loans* yang berasal dari bank

dan perusahaan pembiayaan. Untuk menghimpun dana yang berasal dari *money market* perusahaan menerbitkan instrument keuangan yang dijual kepada para pemodal, baik langsung ataupun lewat dealer. Sedangkan *short term loan* sering berwujud kredit modal kerja.

3. Perhitungan tingkat bunga

   Salah satu faktor yang sering menjebak calon debitur adalah informasi tentang tingkat bunga. Kreditur mungkin menyebut tingkat bunga yang relatif rendah, tetapi tidak menjelaskan bagaimana basis perhitungannya. Pada umumnya terdapat tiga metode perhitungan bunga, yaitu *collect basis, discount basis,* dan *add on basis.*

c. Utang jangka panjang

Menurut Agus Sartono (2001:324), mendefinisikan utang jangka panjang atau *long term loan* adalah:

"Suatu bentuk perjanjian antara peminjam dengan kreditur dimana kreditur bersedia memberikan pinjaman sejumlah tertentu dan peminjam bersedia untuk membayar secara periodik yang mencakup bunga dan pokok pinjaman".

Sedangkan Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002:415-424), utang jangka panjang terdiri dari:

1. Kredit investasi

   Jenis pendanaan ini disediakan oleh perbankan, dan masih banyak dimanfaatkan oleh kalangan pengusaha. Yang menarik adalah bahwa suku bunga kredit investasi di Indonesia dinyatkan lebih rendah dari suku

bunga kredit modal kerja. Meskipun demikian seringkali suatu klausul yang menyatakan bahwa debitur tidak dapat melunasi kredit investasi yang diambilnya lebih cepat dari jangka waktu yang disepakati, membuat tingkat bunga efektif yang ditanggungnya tidak selalu lebih kecil dari tingkat bunga kredit jangka pendek.

2. Hipotek (*mortgage*)

   Hipotek merupakan bentuk hutang jangka panjang dengan angguanan aktiva tidak bergerak (tanah, bangunan). Dalam perjanjian kreditnya disebutkan secara jelas aktiva apa yang dipergunakan sebagai agunan.

3. Obligasi

   Bagi penerbit dan pembeli obligasi risiko yang sering dihadapi adalah resiko karena perubahan suku bunga. Kita tahu apabila suku bunga naik harga obligasi akan turun (pembeli obligasi rugi), dan apabila suku bunga turun harga obligasi akan naik (penerbit obligasi yang rugi). Karena itu kemudian muncul obligasi yang ditawarkan dengan suku bunga mengambang (*floating rate*).

4. Obligasi konversi

   Obligasi konversi merupakan obligasi yang dapat dikonversikan (diubah) menjadi saham biasa. Pemilik obligasi konversi (*convertible bonds,* selanjutnya disingkat CB), sebenarnya memiliki obligasi dan *opsi call* atas saham perusahaan.

5. Saham preferen

   Saham preferen adalah saham yang memeberikan dividen yang tetap besarnya. Besarnya dividen tidak dipengaruhi oleh laba yang diperoleh oleh perusahaan. Sayangnya pembayaran dividen saham preferen tidak dapat dipaki sebagai pengurang pajak. Dengan kata lain, pembayaran dividen saham preferen dilakukan terhadap laba setelah pajak.

6. Saham biasa dan *right*

   Perusahaan dapat saja menerbitkan saham baru dan menawarkan kepada publik umum. Apabila cara ini ditempuh, umumnya perusahaan harus menggunakan jasa lembaga penjamin (yang akan menjamin bahwa penerbitan tersebut akan laku terjual semua), atau menawarkan saham baru dengan harga yang lebih rendah dari harga saham saat ini. Keduanya akan mengakibatkan perusahaan menanggung biaya. Pilihan yang pertama mengakibatkan perusahaan harus membayar *fee* kepada pihak penjamin, dan yang kedua berarti distribusi kemakmuran kepada pemegang saham baru.

7. Penerbitan sekuritas di pasar modal

   Perusahaan yang menerbitkan sekuritas di pasar modal pada dasarnya menghindari proses intermediasi keuangan. Dengan kata lain, pihak yang kelebihan dana (para investor) menyerahkan langsung dananya ke pihak yang memerlukan dana (perusahaan). Banyak pihak yang terlibat dalam penerbitan sekuritas di pasar modal. Banyaknya pihak yang terkait

tersebut antara lain dimaksudkan agar tidak terjadi penipuan informasi kepada para pemodal.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Terlepas dari pendekatan mana yang akan diambil untuk menentukan struktur modal yang optimal, para manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang penting.

Menurut Agus Sartono (2001:248-249), mengemukakan, untuk menentukan struktur modal yang optimal ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu:

a. Tingkat penjualan

   Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

b. Struktur asset

   Perusahaaan yang memiliki asset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya asset tetap dapat digunakan sebagai jaminan atau korateral utang perusahaan.

c. Tingkat pertumbuhan perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.

d. Profitabilitas

Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan hutang.

e. Variabel laba dan perlindungan pajak

Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika varialibilitas atau *volatilitas* laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang.

f. Skala perusahaan

Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil, karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

g. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang *bullish*.

2.1.1.4 Pengukuran Struktur Modal

Menurut Budi Rahardjo (2007:119) rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri *(long term debt to equity ratio* atau *long term debt to networth ratio)* adalah:

"Perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri".

Sedangkan menurut Suad Husnan & Enny Pudjiastuti (2002:70) Rasio ini menunjukan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. *Debt to equity ratio* ini dinyatakan dalam rumus atau rasio sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Sumber: Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2002:70)

Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dikarenakan DER mencerminkan besarnya proporsi antara *total debt* (total hutang) dan *total shareholder's equity* (total modal sendiri).

Adapun menurut Jumingan (2006:227), menyatakan *Debt to Equity Ratio*, yaitu rasio antara total utang dengan modal sendiri.

Rasio ini menunjukan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Bagi perusahaan makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan, tapi bagi pihak bank makin besar rasio ini berarti akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan perusahaan yang mungkin terjadi.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Agus Sartono (2001:489), likuiditas adalah:

> "Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek. Kemampuan ini dapat dilihat dari posisi (perimbangan) kas perusahaan dan kewajiban financial jangka pendek".

Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin (2011:41), likuiditas adalah:

> "Merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia".

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial yang berjangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002:325), Analisis dari sisi likuiditas pada dasarnya mendasarkan diri pada pemikiran bahwa arus kas yang masuk sebagian besar (atau mungkin seluruhnya) bersifat variabel. Artinya, apabila operasi perusahaan menurun, maka kas masuk akan menurun secara proporsional. Sedangkan kas keluar, disamping ada yang bersifat variabel, juga ada yang bersifat tetap. Penggunaan hutang akan menambah proporsi arus kas yang bersifat tetap ini, karena pembayaran dan angsuran pokok pinjaman bersifat tetap, tidak peduli apakah operasi perusahaan tinggi atau rendah. Sebagai akibatnya, kalau perusahaan

mempunyai proporsi kas keluar yang tetap sifatnya dalam jumlah yang besar, maka perusahaan akan cepat mengalami kesulitan likuiditas (yaitu kas keluar lebih besar dari kas masuk) pada saat terjadi penurunan penjualan.

2.1.2.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

Menurut Agus Sartono (2001:116-118), dengan menggunakan laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal maka rasio-rasio tersebut, adalah sebagai berikut:

a. $$= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Sumber: Agus Sartono, 2001:116).

Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang *liquid* dibanding dengan yang lain.

b. $$= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Sumber: Agus Sartono, 2001:117).

Rasio ini seperti halnya *current ratio*, tetapi hanya memperhitungkan aktiva lancar yang benar-benar likuid saja, yakni aktiva lancar di luar persediaan. Pengertian likuiditas sebenarnya mengandung dua dimensi, (1) waktu yang diperlukan untuk mengubah aktiva menjadi kas dan (2) kepastian harga yang akan terjadi. Dengan demikian diantara ketiga elemen aktiva lancar tersebut memang piutang lebih likuid dengan persediaan dan memerlukan waktu yang lebih pendek untuk mengubah menjadi kas.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk tetap bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2004:107), mendefinisikan profitabilitas adalah:

> "Hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan".

Sedangkan menurut Agus Sartono (2001:122), mendefinisikan profitabilitas adalah:

> "Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen".

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir dari sebuah kebijakan atau kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

2.1.3.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2001:123-125), mengemukakan ada beberapa jenis rasio profitabilitas, diantaranya sebagai berikut:

a. $$= \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

(Sumber: Agus Sartono, 2011:123).

Semakin tinggi profitabilitasnya berarti semakin baik. Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* menurun begitu pula sebaliknya.

b. $$= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

(Sumber: Agus Sartono, 2001:123).

Apabila *gross profit margin* selama satu periode tidak berubah sedangkan *net profit margin* nya mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar dari pada peningkatan penjualan.

c. $$= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sumber: Agus Sartono, 2001:123).

Return on investmen atau *return on assets* menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

d. $$= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Sumber: Agus Sartono, 2001:124).

Return on equity atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

e. $$= \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sumber: Agus Sartono, 2001:124).

Dengan menggunakan hubungan antara perputaran aktiva dengan *net profit margin* maka dapat dicari *earning power* atau *return on assets ratio*. *Earning power* adalah hasil kali *net profit margin* dengan perputaran aktiva.

f.
$$= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

(Sumber: Agus Sartono, 2001:124).

Earning power, merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini menunjukan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva. Apabila perputaran aktiva meningkat dan *net profit margin* tetap maka *earning power* juga akan meningkat.

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Penulis	Judul	Hasil	Sumber
1.	Ramachandran Azhagaiah &	*The Impact of Capital Structure on Profitability With Special*	*The relationship between capital structure and Profitability, as well as the unique impact of capital*	*Managing Global Transitions, Volume 9.*

	Candasamy Gavoury	*Reference to it Industry in India*	*structure on Profitability across the classes by income and assets, reveals that the profitability of selected it firms listed in bse decrease significantly with decrease in either spending out of business revenue exp_inc) or decrease in total debt proportionate to tas or decreasen current ratio. Capital structure has a significant impact on profitability of it firms in India.*	*Number 4. Winter 2011.*
2.	Balasundaram Nimalathasan & Assoc. Valeriu Brabete	*Capital Structure And Its Impact On Profitability: A Study Of Listed Manufacturing Companies In Sri Lanka*	*The analysis of listed manufacturing companies shows that Debt Equity Ratio is positively and strongly associated to all profitability.*	*Finances-Accounting, Revista tinerilor economist (the young economist journal).*
3.	Simon & Afolabi, Babatunde	*Capital Structure and Industrial Performance in Nigeria (1999-2007)*	*Based on the panel data regression analysis used in this study, it was discovered that debt financing, equity financing and debt equity ratios are significant factors that determine the profitability.*	*International Business and Management Vol. 2, No. 1. 2011, pp. 100-106 ISSN 1923-841 X.*
4.	Jian-Shen Chen & Mei-Ching Chen	*Influence of capital structure and operational risk on profitability of life insurance industry in Taiwan*	*Second, capital structure exters a significantly negative effect on profitability.*	*International Business Studies, National Chi Nan University.*

5.	Michell Suharli	Pengaruh *Profitability* dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas Sebagai Variabel Penguat (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2003)	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa likuiditas dapat digunakan sebagai variabel penguat (variabel moderator) karena memberikan hasil yang signifikan pada dalam mempengaruhi profitabilitas dan kesempatan investasi,	Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9, No. 1, Mei 2007: 9-17.
6.	Abdul Hasyim Batubara	Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Pada PT. Bumi Flora	Hasil penelitian diketahui bahwa rasio likuiditas perusahaan sudah baik, dimana dari rasio likuiditas sudah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sangat besar dan rasio profitabilitasnya juga diketahui sangat baik yang menunjukkan adanya kenaikan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.	Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu 131Vol.3 No.2 Desember 2010 ISSN : 1979 – 5408.
7.	Qasim Saleem & Ramiz Ur Rehman	*Impacts of liquidity ratios on profitability (Case of oil and gas companies of Pakistan)*	*So it is concluded that liquidity ratio affect the profitability.*	*Interdisciplinary Journal of Research in Business Vol. 1, Issue. 7, July 2011(PP.95-98).*
8.	Mahshid Shahchera	*The Impact of Liquidity Asset on Iranian Bank Profitability*	*Findings of this study show that the interaction of crisis dummy and liquid asset ratio is statistically and*	*International Conference on Management,*

			significantly affect bank's profitability.	*Behavioral Sciences and Economics Issue (ICMBSE'2012) Penang, Malaysia.*

2.2 Kerangka Pemikiran

A. Naratif

Secara umum, tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan sebesar - besarnya guna mempertahankan kelangsungan/kesinambungan hidup (*going concern*) di tengah persaingan *era globalisasi*. Salah satu tujuan yang penting dari penilaian adalah untuk menyajikan informasi yang bisa membantu para investor dan pemakai lainnya untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang bagi perusahaan.

Laporan keuangan menyediakan informasi yang membantu investor serta kreditor saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya dalam menilai jumlah, penetapan waktu, dan ketidak pastian penerimaan kas prospektif dari dividen atau bunga dari hasil penjualan, penebusan, atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:4), laporan keuangan adalah:

> "Hasil dari proses akuntansi yang disebut siklus akuntansi. Laporan keuangan menunjukan posisi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan".

Menurut Jumingan (2006:1), Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak yang ada dalam perusahaan maupun pihak yang berada di luar perusahaan. Informasi yang berguna misalnya tentang kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok pinjaman, dan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan besarnya modal sendiri.

Untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi perusahaan harus dilakukan analisis laporan keuangan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:190), analisis laporan keuangan adalah:

> "Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat".

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:19), Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

Keputusan struktur modal merupakan keputusan yang penting dalam perusahaan. Keputusan ini penting karena perlu mengoptimalkan *return* sehingga biaya yang ditimbulkan akibat keputusan pemilihan penggunaan modal dapat ditekan.

Menurut Brigham & Weston (2005: 150), mengemukakan sebagai berikut:

> "Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dan ekuitas".

Sedangkan Menurut David Sukardi Kodrat (2009), dalam jurnalnya menyatakan sebagai berikut:

> "Hasilnya menunjukan bahwa penggunaan utang baik jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas".

Perusahaan yang terdapat dalam industri biasanya lebih banyak menggunakan utang jangka pendek daripada jangka panjang. Perusahaan yang banyak menggunakan aktiva lancar berarti perusahaan tersebut dapat menghasilkan aliran kas untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi perusahaan. Likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi, selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan *liquid* dan sebaliknya apabila perusahaan tidak segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *inliquid*.

Menurut Budi Rahardjo (2007:115), rasio likuiditas adalah:

> "Merupakan rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek".

Menurut Michell Suharli (2007), dalam jurnalnya menyatakan sebagai berikut:

> "Perusahaan yang memiliki likuiditas lebih baik maka akan mampu membayar dividen lebih banyak. Pada perusahaan yang membukukan keuntungan lebih tinggi (profitabilitas tinggi), ditambah likuiditas yang lebih baik, maka semakin besar jumlah dividen yang dibagikan. Pada perusahaan yang menginves-tasikan dana lebih banyak akam menyebabkan jumlah dividen tunai yang dibayarkan berkurang".

Sedangkan menurut Abdul Hasyim Batubara (2010), dalam jurnalnya menyatakan sebagai berikut:

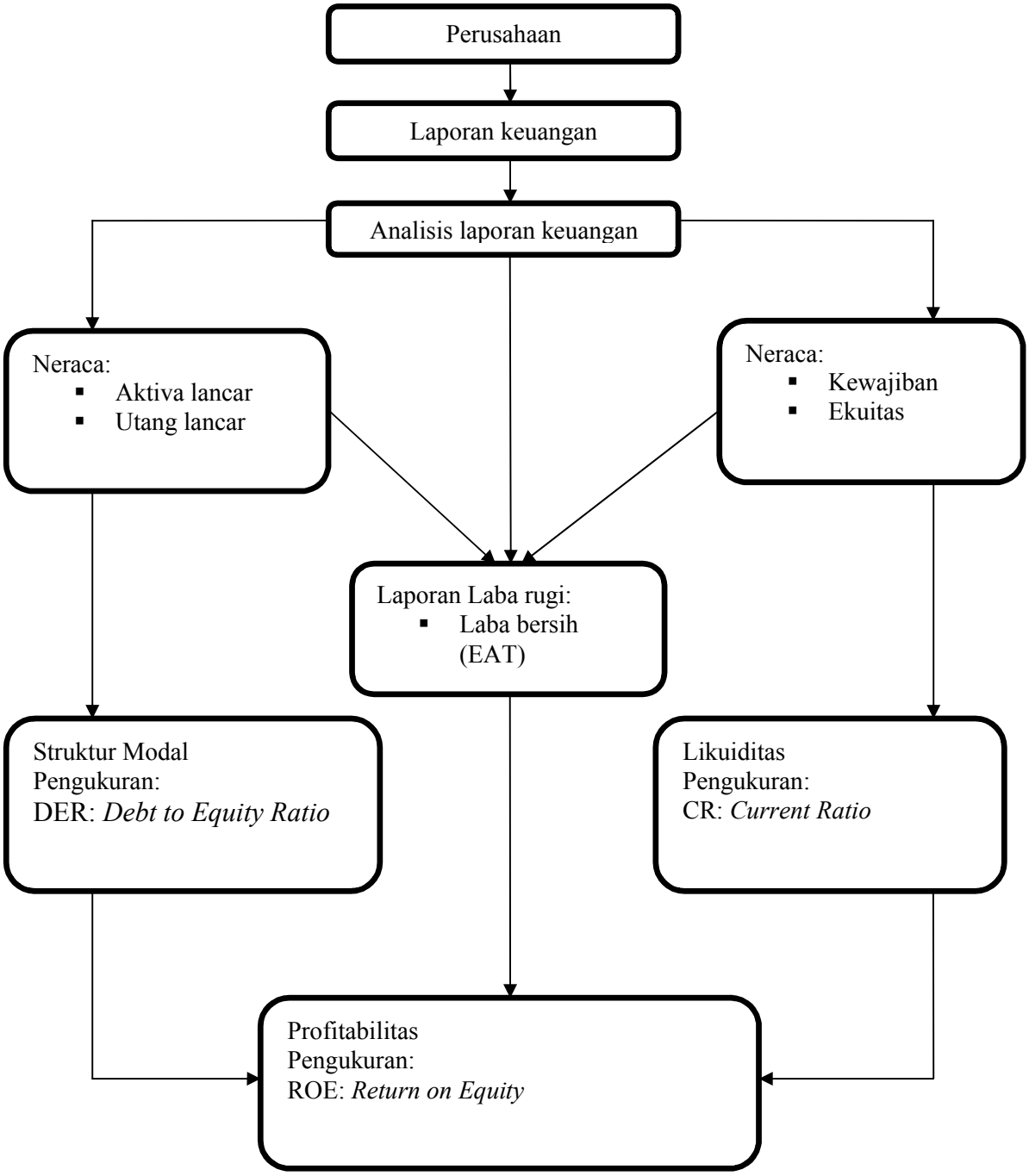
> "Hasil penelitian diketahui bahwa rasio likuiditas perusahaan sudah baik, dimana dari rasio likuiditas sudah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sangat besar dan rasio profitabilitasnya juga diketahui sangat baik yang menunjukkan adanya kenaikan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba".

Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru serta memperbesar *investasi* atau membuka *investasi* baru terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:304), rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas adalah:

> "Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya".

B. Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

2.2.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Menurut Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya (2006:166), mengemukakan, sebagai berikut:

> "Struktur modal yang mempengaruhi laba adalah hutang, karena hutang memiliki biaya (bunga yang dibayar) yang akan mengurangi jumlah laba yang diperoleh. Sedangkan laba dinikmati oleh pemegang saham. Makin besar hutang yang dipakai maka biaya bunga juga makin besar, sehingga laba makin kecil. Namun demikian makin besar hutang yang dipakai, maka modal sendiri yang diperlukan makin kecil. Karenanya walaupun laba yang diperoleh makin kecil, namun modal sendiri pun yang dipakai makin kecil".

Sedangkan Menurut Ali Kesuma (2009), mengemukakan sebagai berikut:

> "Semakin besar angka rasio struktur modal berarti semakin banyak jumlah pinjaman jangka panjang, sehingga semakin banyak bagian dari laba operasi yang digunakan untuk membayar beban bunga tetap, dan semakin banyak aliran kas yang digunakan untuk membayar angsuran pinjaman, akibatnya semakin sedikit jumlah laba bersih sesudah pajak yang akan diterima oleh perusahaan".

Adapun menurut Mursidah Nurfadilah (2011), mengemukakan sebagai berikut:

> "Dimana semakin rendah DER mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimilikinya atau peningkatan/penurunan DER seharusnya tidak searah (berbanding terbalik) dengan ROE".

2.2.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Menurut Hardono Mardiyanto (2008: 100) mengungkapkan bahwa :

> "Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah.
>
> Artinya perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai
>
> kewajiban lancar".

Sedangkan Menurut James C. Van Horne & Jhon M. Wachowicz (2005:323), yang diterjemahkan oleh Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary mengemukakan sebagai berikut:

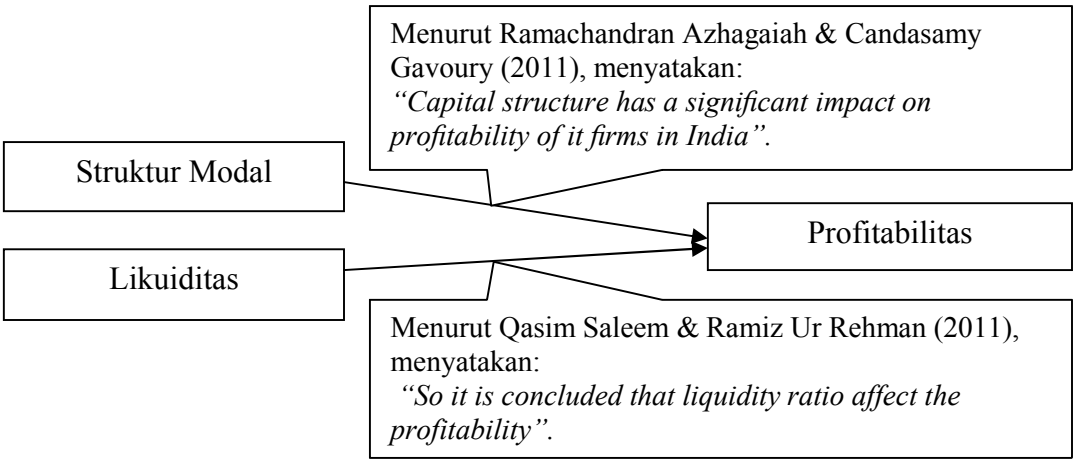
> "Semakin besar tingkat aktiva lancar, semakin besar juga likuiditas perusahaan, jika hal-hal lainnya sama. Dengan likuiditas yang lebih besar, resiko semakin kecil, namun profitabilitas juga semakin kecil atau profitabilitas berbanding terbalik denang likuiditas".

Adapun menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002:170), mengemukakan sebagai berikut:

> "Aktiva lancar, semakin proporsi aktiva likuid, semakin besar profitabilitas perusahaan".

Apabila kita pertimbangkan bahwa biaya hutang jangka pendek lebih rendah dari biaya hutang jangka panjang, maka dipandang dari pertimbangan profitabilitas perusahaan akan lebih baik menggunakan hutang jangka pendek.

Dari kerangka pemikiran tersebut maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2: Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:64), hipotesis adalah:

> "Merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan penjelasan di atas dan berdasarkan kerangka pemikiran yang ada, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_1: Kondisi struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri logam dan barang dari logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah baik.
2. H_2: Kondisi likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor industri logam dan barang dari logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah baik.
3. H_3: Kondisi profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri logam dan barng dari logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah baik.
4. H_4: Struktur modal dan likuiditas baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri logam dan barang dari logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.